

**PENGARUH PENINGKATAN PRODUKSI KOPRA TERHADAP
TINGKAT PENDAPATAN PETANI KELAPA DI KECAMATAN
CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAS**



BOSOWA
Oleh

RASDIANA

STB/NIRM : 4586010670 / 871134178

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1993

PENGARUH PENINGKATAN PRODUKSI KOPRA TERHADAP
TINGKAT PENDAPATAN PETANI KELAPA DI KECAMATAN
CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAS

OLEH

RASDIANA

STB/NIRM : 4586010670/871134178

BOSOWA

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Jurusan Studi Pembangunan
Pada

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

1993

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENGARUH PENINGKATAN PRODUKSI KOPRA
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PETANI
KELAPA DI KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLMAS

Nama Mahasiswa : R A S D I A N A

Stb / Nirm : 4586010670 / 871134178

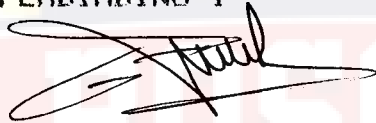
J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

Program Studi : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

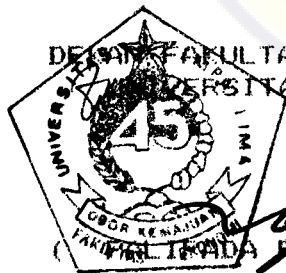


(Drs. H.M. YUNUS UKKAS, MS) (SRI SURO ADHAWATI, SE)

Mengetahui dan Mengesahkan

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas "45" Ujung Pandang



DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"

KETUA JURUSAN ILMU EKONOMI
DAN STUDI PEMBANGUNAN



(RAFIUDDIN, SE)



(RAFIUDDIN, SE)

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari / Tanggal : Sabtu, 28 September 1993

Skripsi Atas Nama : R A S D I A N A

No.Stb / Nirm : 4586010670 / 871134178

Telah di terima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Panitia Ujian Skripsi

Fengawas Umum : - Prof.Mr.DR.H.A.ZAINAL ABIDIN FARID
(Rektor Universitas "45") (.....)

- Prof.DR.H.A.KARIM SALEH (.....)
(Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS)

Ketua : FALIFADA PALISURI, SE (.....)

Sekretaris : RAFIUDDIN, SE (.....)

Penguji : - Drs. NUHLUN AHMAD, MS (.....)

- Drs. DJABIR HAMZAH, MA (.....)

- Drs.H. SUUDI SA'NA, MS (.....)

- RAMLI MANRAPI, SE.MS (.....)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur Alhamdulillah kami persembahkan kehadiran Allah Subhanahu Wataala, oleh karena atas rahmat dan inayahnya jualah, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Peningkatan Produksi Kopra Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas dapat dirampungkan sebagaimana mestinya.

Meskipun penyusunan skripsi ini telah selesai, akan tetapi hambatan dan kendala cukup dirasakan dalam bentuk penyajian materi karena dukungan pengetahuan teoritis yang masih kurang. Oleh karenanya isi dan metode penulisannya masih tetap dilakukan karena merupakan salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Patut disini kiranya penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada tersebut berikut ini karena jasa-jasa dan peranannya dalam menghantarkan penulis pada akhir study. Beliau-beliau adalah :

1. Bapak Drs. Yunus Ukkas, MS dan Ibu Sri Suro Adhawati, SE. selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan segala pengetahuannya kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang beserta seluruh Staf Dosen dan Karyawan yang

telah memberikan pelayanan dan bimbingannya, baik selama maupun sementara penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Pimpinan UPP-PPK/CWC Unit VI Campalagian Kabupaten Polmas beserta dan karyawan yang telah berkenaan memberikan data-data guna penyusunan skripsi ini.
4. Pribadi pamanda Abd. Rasyid, tante Nuslia dan hajjah Nurmi Jafar Stira yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan mengarahkan penulis secara moril dan materil selama penulis berstatus mahasiswa hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Rekan-rekan yang telah banyak memberi dorongan semangat hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Akhirnya sebah sujud ananda persembahkan kepada Ibu dan ayahanda serta nenekda Toto tercinta dengan segala kasih sayangnnya dan tak henti-hentinya mendoakan serta membesarkan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Demikian kata pengantar ini penulis haturkan kepada para pembaca dengan harapan semoga ada manfaatnya dan kegunaannya bagi kita semua. amin.-

W a s s a l a m .-

Ujung Pandang, 27-8-1993

P e n u l i s ,

R a s d i a n a



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan.....	9
1.3.2 Kegunaan.....	10
1.4 Hipotesis.....	10
BAB II KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Pengertian Produksi.....	11
2.2 Produksi dan Aliran Pendapatan.....	16
2.3 Hubungan Peningkatan Produksi Kopra dengan Faktor Pendapatan Petani Kelapa	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Daerah Penelitian.....	33
3.2 Sumber dan Cara Pengumpulan Data.....	34
3.2.1 Sumber Data.....	34
3.2.2 Pengumpulan Data.....	34

3.3. Peralatan dan Metode Analisis	35
3.4 Kerangka Operasional	37

BAB IV PENGARUH PENINGKATAN PRODUKSI KOPRA DENGAN

PENDAPATAN PETANI KELAPA DI KECAMATAN

CAMPALAGIAN	39
4.1 Kadaan Usaha Petani Kelapa	39
4.2 Permintaan Kopra	42
4.3 Pengaruh Produktivitas Kopra terhadap Pendapatan Petani Kelapa	48

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

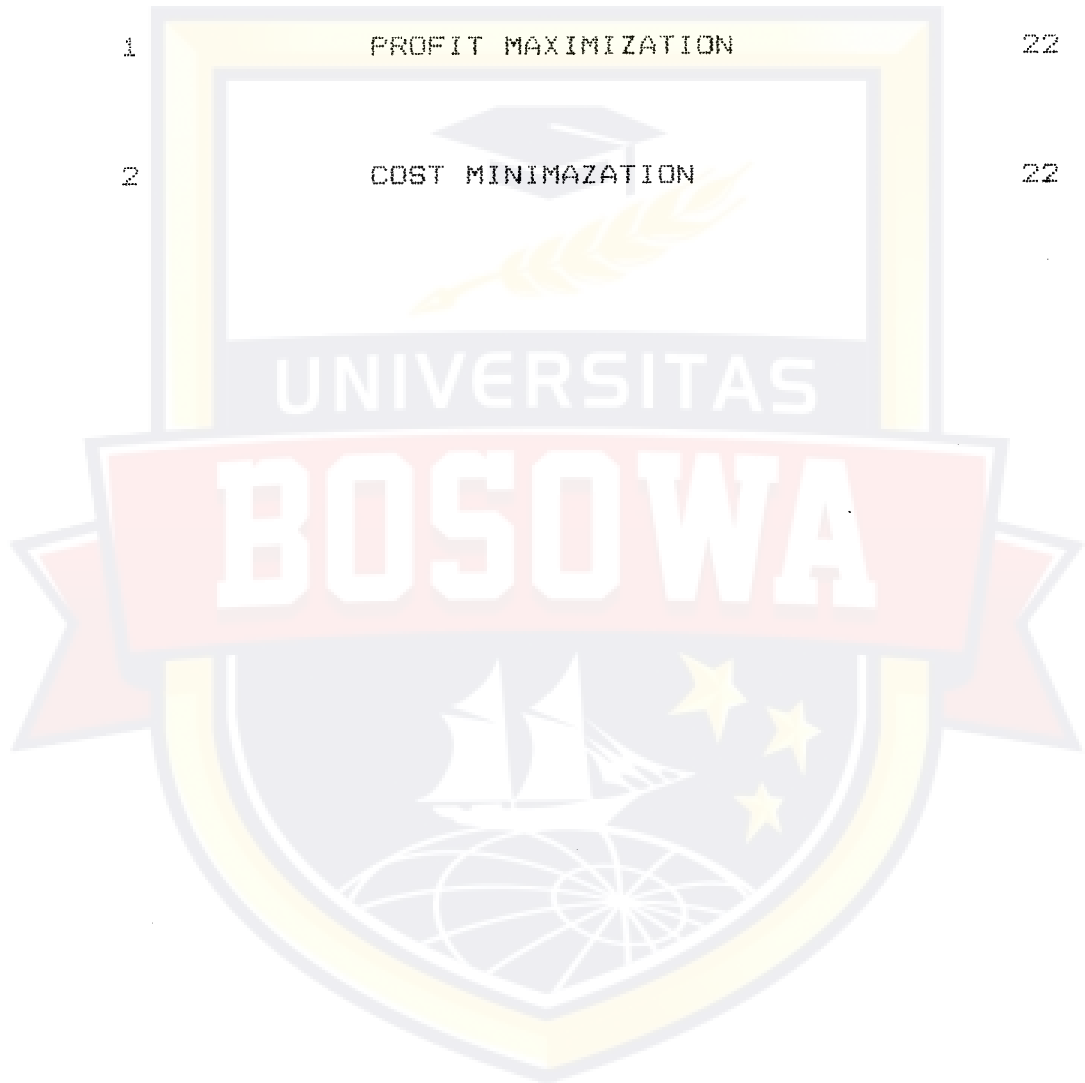
Nomor Tabel	Halaman
1. PERBANDINGAN PERBLOK POHON KELAPA DAN HASIL PETIK SERTA BESARNYA PRODUKSI KOPRA	7
2. LUAS AREAL KEBUN KELAPA DAN JUMLAH BLOK/ POHON DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAS	39
3. PERHITUNGAN PENDAPATAN PETANI KELAPA DAN HASIL PRODUKSI KOPRA KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAS TAHUN 1982 - 1991 (DALAM RIBU RUPIAH)	52

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
-------	--------------	---------

1	PROFIT MAXIMIZATION	22
---	---------------------	----

2	COST MINIMAZATION	22
---	-------------------	----



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan usaha pertanian dan perkebunan dewasa ini terus memperlihatkan prospek yang cerah. Hal ini terkait dengan banyaknya hasil-hasil yang dapat diperoleh di sektor pertanian dan perkebunan. Disektor pertanian misalnya banyak dikelola usaha penanaman kedelai, ubi-ubian, sayur-sayuran, dan kacang-kacangan. Disektor usaha perkebunan makin menunjukkan adanya peningkatan produksi yang bermutu, diantaranya kelapa, coklat, kopi dan lain-lainnya.

Salah satu usaha perkebunan yang banyak dikelola secara berkelompok (kelompok usaha perkebunan) maupun perorangan, adalah perkebunan kelapa, baik kelapa hiprida, sawit dan kelapa biasa. Perkebunan kelapa ini menjadi salah satu andalan masyarakat petani kelapa untuk meningkatkan taraf hidupnya. Perkebunan kelapa dapat memberikan hasil yang memadai bilamana pengelolaannya dilakukan secara mapan dan profesional, artinya setelah kelapa itu cukup untuk dipetik, olah, jual, maka faktor pemasaran dan dukungan manajemen yang tepat harus terus berlanjut atau berkesinambungan untuk mencapai sasaran yang optimal.

Dukungan manajemen yang tepat akan membawa iklim yang sehat pula, sehingga diharapkan permintaan makin bertambah pula. Oleh karenanya kondisi pemasaran menjadi tumpuan utama untuk mendapatkan suatu keuntungan memadai, karena kopra merupakan suatu komoditas ekspor non migas yang menjadi sasaran pemerintah guna mendapatkan nilai tambah masyarakat yang hidup di daerah pedesaan.

Berkaitan dengan upaya peningkatan pendapatan petani kelapa, tentu saja tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang. Salah satu faktor penunjang itu adalah modal usaha pengelolaan kopra, modal ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat petani kelapa untuk terus menghasilkan kelapa yang diolah menjadi kopra yang bermutu, sebab ada petani kelapa yang tidak mempunyai modal untuk mengelola kelapanya menjadi kopra, mereka pada dasarnya mengharapkan bantuan pihak membangun usaha kopra sehingga nilai tambah kelapanya dapat memberi peluang untuk diolah menjadi kopra yang mampu bersaing guna kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Disamping itu ada petani kelapa yang mampu memproduksi kopra sendiri. Petani kelapa seperti ini dari segi modal cukup untuk memproduksi kopra, hanya saja tidak ada pihak yang menjadi bapak angkat pemasarannya sehingga tingkat pendapatan petani kelapa yang bersangkutan tetap stabil.

Salah satu daerah yang dipantau oleh penulis

sehubungan dengan masalah ini, adalah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas). Petani kelapa ini sangat memerlukan bantuan sarana dari kalangan ahli pertanian dan pengusaha kopra guna mendistribusikan pengetahuannya mengenai upaya meningkatkan teknis perkopraan dan manajemen usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani kelapa, karena ada diantara para petani kelapa dapat di klasifikasikan sebagai petani yang tidak mempunyai cukup modal, sehingga mereka sangat memerlukan kredit usaha perkebunan kelapa. Hakekatnya mereka itu membutuhkan modal langsung dalam meningkatkan proses produksi kopra. Modal tersebut juga akan membantu petani kelapa mengendalikan mutu kelapa yang tetap baik.

Tingkat pendapatan petani kelapa di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas sering tidak stabil, bahkan cenderung menurun bila panen kelapa tiba, meskipun produksi kopra terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh faktor kelapa yang kurang bermutu. Kelapa yang kurang bermutu akan menghasilkan minyak kelapa yang tidak baik pula, akibatnya turut berpengaruh pada permintaan dan harga jual kopra dipasaran. Untuk mengatasi hal itu diperlukan perhatian dan penanganan manajemen operasional yang memadai dan terkendali, sebab bila kualitas kelapa baik, maka kopra juga semakin diminati oleh konsumen dan dengan sendirinya tingkat pendapatan petani kelapa juga

akan bertambah.

Guna merangsang petani kelapa memproduksi kopra memang diperlukan beberapa kebijaksanaan, antara lain adalah mekanisme pasar yang terkendali, artinya pemasok kopra mengupayakan kondisi merebut pasar sebanyak mungkin untuk mencapai fluktuasi pendapatan. Merebut pasar dan menciptakan pemasaran kopra diperlukan dukungan manajemen dan kondisi bahan-bahan (kopra) yang berkualitas ekspor. Mendekati hal itu memang memerlukan pemantauan pada aspek berapa besar permintaan pasar (konsumen) dan berapa besar harga penjualan kopra dipasaran serta sejauh mana tingkat pendapatan pengusaha (produsen) dari penerimaan komoditi perkebunan kelapa yang dikelola menjadi kopra kering. Keadaan ini akan berpengaruh pada tingkat pendapatan pengelolaan secara sistematis dan terkoordinir tentu kesinambungan produksi kopra akan sulit ditingkatkan dan akan menjadi beban yang berat bagi petani kelapa sendiri.

Dalam kaitan itu, penulis laporkan hasil penelitian di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas pada UPP-PPK/CWC Unit VI Tahun anggaran 1991/1992 semester I. Terdapat 19 blok tanaman kelapa hibrida. Areal terbesar pada blok tersebut adalah 50.00 ha. Jumlah tanaman kelapanya 6.628 pohon yang produktif hanya 5.650 pohon, menghasilkan 351.718 butir kelapa hibrida, dari jumlah itu menghasilkan kopra kering sebesar 95.058,90 kg



termasuk penjualan. Hasil penjualan kopra kering sebesar Rp. 38.974.149.- Areal terkecil dalam blok itu seluas 20.00 ha mempunyai pohon kelapa sebanyak 2.860 yang produktif hanya 1.819 pohon, yang produktif ini menghasilkan 75.286 butir kelapa hibrida dan menghasilkan 17.710,12 kg kopra kering termasuk penjualan yang mencapai harga Rp. 7.261.148.- Seluruh blok lahan tanaman kelapa hibrida mempunyai luas 582,26 ha dan jumlah peserta (kelompok tani) sebanyak 240 kepala keluarga (KK). Seluruh lahan menghasilkan kopra kering sebanyak 666.839,58 kg dan telah mendapatkan harga penjualan sebesar Rp. 261.516.9 juta.

Perlu dijelaskan bahwa ke 19 blok tanaman kelapa hibrida itu mempunyai perbedaan dalam jumlah butir kelapa yang menghasilkan, juga berbeda jumlah kopra kering yang diproduksi dan berbeda nilai harga jual, bahkan lahan yang luasnya kadang-kadang lebih rendah hasil penjualannya dari pada lahan yang paling kecil. Contohnya lahan pada blok 8 luas 24,40 ha menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 9.360,155 dan 22.829,64 kg kopra kering, dibandingkan dengan blok 10 luas lahan 23,49 ha menghasilkan pendapatan Rp. 12.188,094 juta dari 29.727,06 kg kopra kering. Perbedaan itu menunjukkan ketidakstabilan pendapat petani kelapa, khususnya Unit VI UPP-PPK/CWC Kecamatan Campalagian Kabupaten Palmas.

Sebagai perbandingan monitoring produksi tahun anggaran 1991/1992, sebaiknya disimak hasil pencatatan produksi tahun anggaran 1987/1988 priode semester II pada Unit VI Campalagian. Dalam tahun anggaran tersebut terdapat 12 blok yang luas lahannya 380,00 ha menghasilkan kopra kering sebanyak 347.831 kg (semester I tidak ada) dan kelapa yang dihasilkan sebanyak 375.893 butir. Hasil kopra kering keseluruhan berbanding setengah lebih dari pada tahun anggaran 1991/1992. Kurun waktu tahun anggaran 1988/1989 luas areal blok 12 adalah 380,00 ha dengan jumlah pohon 31.987, jumlah butir kelapa yang dipetik adalah 1.532.068 buah keseluruhan dan menghasilkan kopra kering sebanyak 399.702 kg pada semester I (hasil pendapatan penjualan dalam tahun anggaran 1988/1989 belum dirinci, termasuk tahun anggaran 1987/988).

Dalam priode tahun anggaran 1989/1990 triwulan I, luas lahan tanaman kelapa hibrida sebesar 492,93 ha dan yang produktif menghasilkan kelapa hanya 38,115 pohon dan membuahkan kelapa sebanyak 990,664 butir. Dari jumlah ini menghasilkan kopra kering sebesar 248.467,3 kg. Untuk triwulan II tahun anggaran 1989/1990 luas lahan adalah 580.000 ha yang terdiri atas 19 blok, keseluruhan blok ditanami kelapa sebanyak 51.275 pohon dan yang produktif menghasilkan kopra kering sebanyak 286.683,3 kg dari

1124.346 butir kelapa.

Tahun anggaran 1989/1990 dan 1990/1991 belum dapat dirinci nilai penjualannya hingga tulisan ini diturunkan. Sebagai bahan perbandingan (kalkulasi) untuk masing-masing periode sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis menuangkan dalam tabel sebagai berikut :

TABEL. I
PERBANDINGAN BERBLOK POHON HASIL PETIK SERTA
BESARNYA PRODUKSI KOPRA

Tahun	Blok	Areal (ha)	Pohon	B.Kelapa	Kopra (kg)
87/88	12	380.00	30.314	375.893	347.831
88/89	12	380.00	31.987	1.532.068	399.702
89/90	19	492,93	38.115	990.664	248.467
----- caturwulan I -----					
89/90	19	580.00	51.275	1.124.346	286.669,3
----- caturwulan II -----					
90/91	19	582.26	51.275	1.151.224	286.669
91/92	19	582.26	5.873	135.978	666.839,58

Sumber : Sub Provek Pengembangan Kelapa Rakyat (SCDP I) UPP-PPK/CWC Unit VI Campalagian Kabupaten Polans.

Dalam tabel I terlihat, bahwa pada tahun anggaran 1991/1992 telah meningkat produksi kopra kering, meskipun kelapa dipetik menurun dibandingkan tahun anggaran

1990/1991 yang menghasilkan kelapa sebanyak 1.151.224 butir. Sedangkan tahun anggaran 1991/1992 hanya diptik sebanyak 135.978 butir kelapa dalam luas areal yang sama, yakni 582,26 ha. Tahun anggaran 1991/1992 dihasilkan kopra kering sebesar 666.839,58 kg, sedangkan tahun anggaran 1990/1991 hanya dihasilkan kopra kering sebesar 284.669 kg. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari produksi kopra.

Kondisi tersebut diatas menunjukkan bahwa para petani kelapa perlu lebih diarahkan kepada pola penanaman kelapa yang lebih baik, bermutu dan produktif. Hal ini penting karena melihat kenyataan, bahwa meskipun stok kelapa cukup banyak, namun tidak berarti kopra yang diproduksi akan lebih baik. Kenyataan ini dipengaruhi oleh faktor mutu kelapa yang juga tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Berhubung dengan hal itu, faktor lahan merupakan areal yang harus dijaga kesuburannya guna dapat mempertahankan tingkat kualitas kelapa yang baik. Disamping itu faktor-faktor lain yang juga turut berpengaruh, antara lain kondisi alam/lingkungan perkebunan yang mesti dijaga serta didukung oleh teknik pesemaian bibit kelapa yang baik pula.

Latar belakang ini hanya sebagian dari beberapa aspek yang perlu dikaji guna menambah pendapatan petani kelapa. Sebagai pengantar dalam kajian lebih mendalam

selanjutnya, cukup uraian di atas menjadi dasar penulisan skripsi yang berjudul " Pengaruh Peningkatan Produksi Kopra Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa ".

1.2. Pokok Permasalahan

Batasan masalah dalam skripsi ini perlu diperjelas agar data yang diungkapkan mudah dimengerti dan dianalisa, sehingga paparan latar belakang yang menjadi dasar tinjauan serta pembahasan tidak mengambang, lebih jauh validitas data dapat dipertanggung jawabkan guna menghasilkan materi skripsi yang bermutu. Berkaitan dengan itu masalah pokok penulis jelaskan di bawah ini :

Apakah dengan peningkatan produksi kopra dapat meningkatkan pendapatan para petani kelapa di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

- (1) Untuk mengetahui pengaruh peningkatan produksi kopra terhadap tingkat pendapatan petani kelapa ;
- (2) Untuk mengetahui proses produksi kopra di empat Desa pada Kecamatan Campalagian Polmas ;
- (3) Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa di Kecamatan Campalagian.

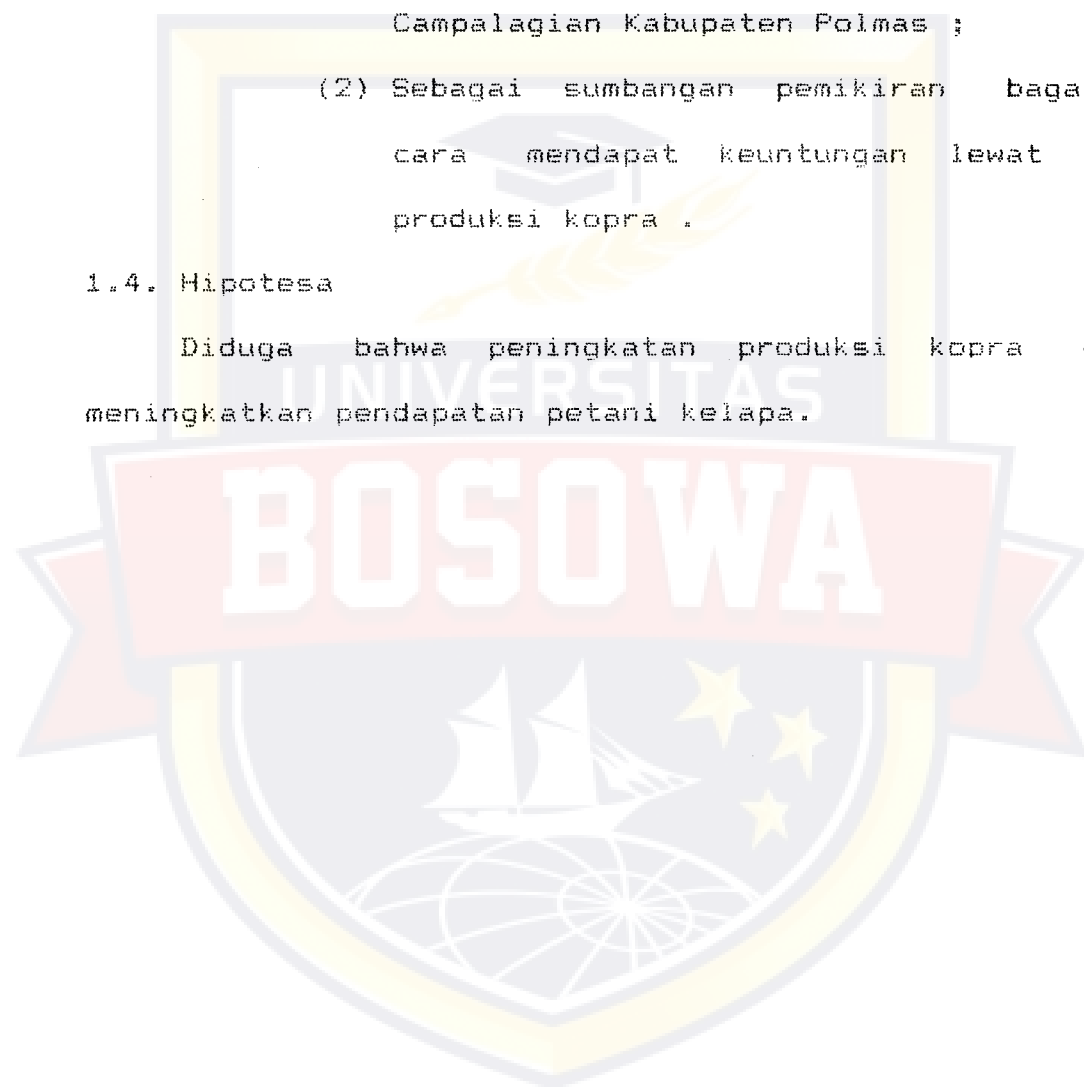
1.3.2. Kegunaan

(1) Sebagai sumbangan pemikiran kearah kerangka peningkatan produksi kopra di kalangan petani kelapa di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas ;

(2) Sebagai sumbangan pemikiran bagaimana cara mendapat keuntungan lewat mutu produksi kopra .

1.4. Hipotesa

Diduga bahwa peningkatan produksi kopra dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa.



II. KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Produksi

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, produksi diartikan sebagai penghasil atau yang menghasilkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah barang. Produksi jika diartikan secara sederhana akan menggambarkan proses membuat dan kemudian menghasilkan sesuatu barang. Oleh karena itu produksi disini diartikan bukan untuk kebutuhan rumah tangga sendiri, melainkan diartikan dalam aspek makro, yakni tidak saja dalam faktor-faktor produksi atau korbanan produksi dan atau hasil produksi yang menjadi perhatian utama, melainkan juga seluruh kegiatan produksi, konsumsi, pemasaran, manajemen dan aspek-aspek lainnya, yakni antara lain kebijaksanaan pemerintah dan faktor eksternalitas yang berhubungan secara internalitas dalam seluruh proses.

Dengan demikian untuk memperoleh barang harus memproduksi atau menghasilkan. Dipandang dari sudut mekanisme produk pertanian, maka produksi kopra adalah salah satu bagian ekonomi pertanian yang mempunyai prinsip-prinsip dalam proses produksinya. Di antara prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Produk marginal;
- b. Hubungan produk rata-rata, total dan marginal;

- c. Efisiensi penggunaan input;
- d. Hubungan antar input dengan kombinasi biaya minimum
- e. Hubungan antar output dengan kombinasi keuntungan maksimum
- f. Analisa keuntungan.

Keenam prinsip tersebut merupakan penjabaran lebih lanjut dari pada sumber daya alam (tanah), modal dan tenaga kerja. Oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan maka dituntut adanya aspek lain yang mendukung sumber daya alam dan manusia, yakni aspek manajemen untuk pengelolaan sumber daya produksi.

Produksi sebagai sumber daya, baik alam dan manusia merupakan input yang berkaitan erat dengan fisik dilihat dari sudut fungsi produksi yang salah satu partnernya adalah wira usaha (entrepreneurship).

Jadi produksi tidak terlepas dari pengertian input dan output sebagai dua hubungan fisik yang akan menentukan fungsi produksi, misalnya penambahan lahan (input) kopra akan memperbesar tingkat pendapatan petani kelapa (output). Jika jumlah input ditambah, antara lain mutu, maka memungkinkan output juga semakin bertambah.

Atas dasar itu, pengertian produksi merupakan tindakan dalam menentukan input atau korbanan produksi yang akan menuju output (barang dan jasa). Produksi ini

dapat berubah menuju jangka waktu yang sangat pendek (very short run), jangka waktu pendek (short run), dan jangka panjang (long run).

Menurut pendapat Suprayogo (1987:139), bahwa:

Faktor yang sudah diidentifikasi dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani dari usaha taninya adalah luas tanah garapan, tenaga kerja manusia, modal dan pendidikan petani. Fungsi produksi "double log" digunakan untuk mengestimasi pengaruh faktor-faktor independen terhadap variabel dependen/produksi.

Ulasan beliau itu menunjukkan, bahwa produksi harus sudah diadakan perkiraan-perkiraan untuk menentukan faktor ketergantungan terhadap nilai tambah pendapatan, karena dengan estimasi demikian akan dapat diukur sejauhmana pengaruh-pengaruh demikian itu saling menunjang.

Pandangan tersebut, berarti bahwa pengertian produksi meliputi berbagai hal sumber faktor yang dapat menunjang produksi, sebagaimana menurut Riyanto Bambang (1981 : 141) bahwa :

Ada beberapa variabel terhadap produksi antara lain :

- a. variabel luas tanah garapan ;
- b. variabel tenaga kerja ;

c. variabel modal ; dan

d. variabel pendidikan petani.

Dengan demikian, variable-variabel tersebut sangat beralasan, oleh karena petani kelapa memang senantiasa diperhadapkan kepada hal-hal seperti yang telah diuraikan di atas. Demikian faktor-faktor tersebut harus ditunjang oleh manajemen dan teknik pemasaran yang profesional dan kebijaksanaan pemerintah memberikan pengeraha-pengarahan yang konstruktif.

Terhadap beberapa pendapat yang mengatakan, bahwa bidang produksi, adalah kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan saja, sebab kegiatan dalam bidang ini mengubah bentuk suatu barang menjadi barang lain sehingga dapat lebih berguna bagi masyarakat. Namun pengertian demikian itu lebih luas, sebagaimana yang digambarkan oleh Alex S. Nitisemito (1981 : 15-16) bahwa :

Kegiatan yang disebut produktif bilamana dapat menciptakan barang-barang tersebut lebih berguna bagi masyarakat dan ini dapat terjadi karena berbagai hal, yaitu antara lain :

- Form utility/kegunaan karena bentuk

yang dimaksud dengan Form utility atau kegunaan karena bentuk adalah kegiatan meningkatkan barang dengan jalan merubah bentuk tersebut menjadi barang dengan jalan secara umum lebih bermanfaat.

Misalnya perusahaan es batu telah merubah air menjadi es, perusahaan pengalengan ikan merubah ikan-ikan segar yang cepat busuk menjadi ikan-ikan segar yang tahan lama dalam kaleng.

Dengan demikian kegiatan dalam bidang produksi termasuk kegiatan yang produktif.

- Place utility/kegunaan karena tempat yang dimaksud dengan place utility atau kegunaan karena tempat adalah kegiatan yang merubah nilai suatu barang menjadi lebih berguna karena telah terjadi proses pemindahan tersebut dari suatu tempat ke tempat yang lain. Misalnya kegiatan memindahkan pasir dari sungai ke tempat-tempat pembangunan.

- Time utility/kegunaan karena waktu yang dimaksud dengan time utility atau kegunaan karena waktu, yaitu kegiatan yang menambah kegunaan suatu barang karena ada proses waktu atau ada perbedaan waktu. Misalnya pada waktu panen harga-harga adalah relatif murah, tetapi bilamana tidak dijual pada waktu itu, tapi disimpan dahulu dengan baik, maka pada waktu tidak panen harga tersebut menjadi lebih tinggi. Kegiatan demikian dianggap sebagai kegiatan yang produktif.

posessor utility/kegunaan (11).
Posesor utility adalah karena milik adalah karena menyebabkan bertambah bergunanya barang karena telah menjadi peralihan dari pihak satu ke pihak yang asalnya berpindahnya hak milik dari pengecer ke konsumen. Kegiatan yang demikian dianggap kegiatan yang produktif.

Dengan demikian, produksi itu karena hanya terbatas pada pengertian menghasilkan, melainkan juga adanya produksi manajemen dan kegiatan marketing yang menjadi jantung bagi perusahaan untuk proses produktivitas. Manajemen juga mesti di produksi untuk mencapai hasil maksimal karena tanpa manajemen produksi, maka kemungkinan produktivitas semakin menurun, bahkan hilang sama sekali.

Demikian pula pemasaran harus menjadi bagian utama yang dibangun atau di produksi oleh pihak perusahaan dan atau suatu kegiatan yang berproduksi karena marketing ini senantiasa bergerak, sehingga pemasaran harus pula menjadi pengertian produksi, sebab hal ini mesti dijalankan dan berproses mengikuti seluruh kegiatan usaha.

2.2. Produksi dan Aliran Pendapatan

Peranan input dan efisiensi penggunaan faktor

produksi serta output merupakan kegiatan berproduksi dalam ruang lingkup yang agak sempit karena banyak membahas aspek yang mikro. Namun demikian faktor tersebut telah didukung dengan adanya beberapa aspek, seperti aspek manajemen untuk pengelolaan sumber daya produksi yang dikategorikan sebagai aspek makro dalam mendukung aliran pendapatan.

Untuk meningkatkan upaya produktivitas, para petani kelapa tidak hanya terbatas menentukan baik buruknya sebuah kelapa, melainkan mutu kopra menjadi inti aliran pendapatan untuk menambah pendapatan petani kelapa, karena faktor ini sesuai permintaan pasar dalam pemasaraannya, sebab apabila mutu kopra kurang bagus akan dikenakan potongan harga. Perangsang produktivitas telah dikategorikan dalam dua aspek, yaitu kebijaksanaan harga dan non harga, seperti penetapan harga dasar yang dimaksudkan merangsang petani untuk melakukan usaha taninya dengan baik. Kebijakan non harga, misalnya dengan mendekatkan lokasi Koperasi Unit Desa (KUD) ke lokasi sentra produksi atau lokasi tempat tinggal petani, dimaksudkan untuk memudahkan petani, dimaksudkan untuk memudahkan petani mendapatkan sarana produksi, seperti pupuk, bibit, obat-obatan dan memudahkan petani untuk memasarkan produksinya. Kebijakan non harga selain itu, adalah dengan menempatkan seorang atau lebih petugas

penyuluh pertanian lapangan (PPL) ditiap wilayah unit desa (WILUD), menempatkan kios sarana produksi dan bank yang juga tersedia di setiap wilayah unit desa.

Tersedianya sarana atau faktor produksi atau input belum tentu berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi, akan tetapi bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan konsep efisiensi ini, dikenal suatu konsep efisiensi teknis (technical efficiency), efisiensi harga (price efficiency/allocative efficiency) dan efisiensi ekonomi (economic efficiency). Efisiensi teknis akan tercapai kalau petani berupaya dan mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat dicapai. Bila petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha taninya, misalnya karena pengaruh harga, maka petani tersebut dapat dikatakan telah mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga (price efficiency). Cara seperti ini dapat ditempuh, misalnya dengan cara membeli faktor produksi pada harga yang murah, menjual hasil pada saat harga relatif tinggi. Apabila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga faktor produksi yang dapat ditekan, sebaliknya menjual produksinya dengan cukup tinggi, maka petani tersebut telah melakukan efisiensi

secara teknis dan efisiensi harga yang bersamaan. Cara demikian sering disebut dengan istilah efisiensi ekonomi.

Dengan istilah petani melakukan efisiensi ekonomi sekaligus juga melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga. Dengan pengertian efisiensi seperti ini, maka produktivitas usaha pertanian semakin tinggi bila petani atau produsen mengalokasikan faktor produksi secara efisiensi teknis dan efisiensi harga yang efisien.

Keterkaitan prinsip dasar ekonomi pertanian dalam aliran pendapatan petani kelapa sangat berperan oleh karena faktor sumber daya misalnya semakin memadai, namun tanpa adanya kemampuan untuk mengelola dengan baik, maka penggunaan sumber daya tersebut tidak akan lebih efisien. Produksi manajemen menjadi sangat penting apabila dikaitkan dengan dengan kata "efisiensi", artinya walaupun faktor mutu, tanah, modal, obat-obatan, tenaga kerja, pupuk dan modal dirasa cukup, tetapi kalau tidak dikelola dengan baik (miss management), maka produksi yang tinggi juga tidak akan tercapai dan pendapatan petani dapat berkurang sebelum manajemen dan fungsi yang terkait dilaksanakan dengan baik.

Adanya pasar memang mendorong kehidupan ekonomi petani membaik, apabila aspek kelembangaan ini mampu menjadi sentral jual beli kopra. Disamping pasar, adanya pelayanan penyuluhan penting bagi petani untuk menerapkan



teknologi baru yang ingin dicobanya serta adanya lembaga perkreditan yang dapat dijangkau oleh petani kelapa, bukan saja tersedia pada waktu petani memerlukannya, tetapi juga murah. Kredit diperlukan oleh petani untuk membeli faktor produksi guna menerapkan teknologi baru.

Kaitan antara pendapatan petani dengan hasil produksi kopra diterangkan dengan hubungan yang saling berkaitan satu sama lain dengan melihat hubungan kausal antara keduanya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam regresi linier sebagai berikut :

$$Y = a+bx$$

Y = Pendapatan petani

X = Hasil produksi kopra

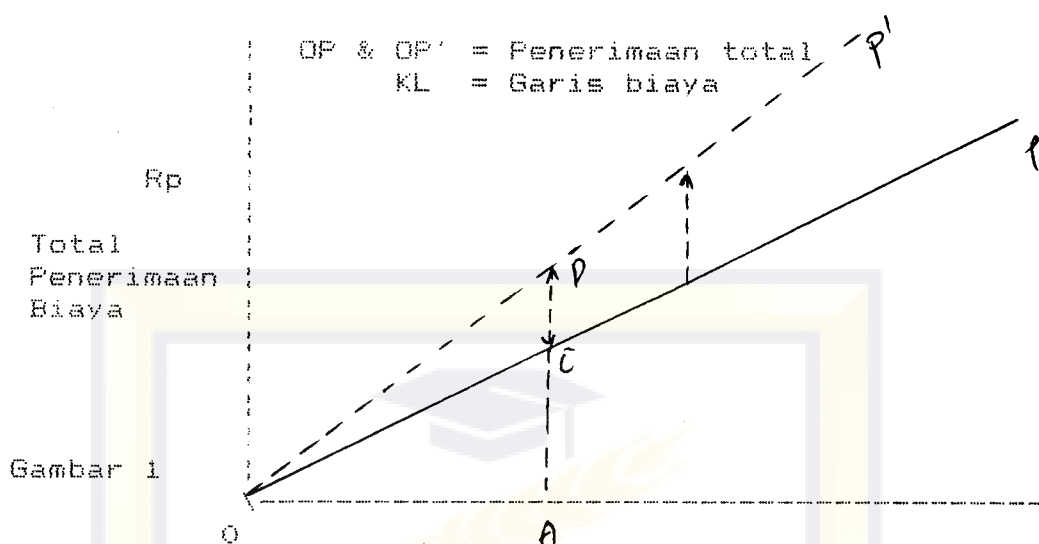
a,b = Parameter yang ditaksir

Menurut Soekartawi (1987 : 45), bahwa :

Dalam melakukan usaha pertanian, seorang pengusaha atau katakanlah seorang petani akan selalu berpikir bagaimana ia mengalokasikan input seefesien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal. Cara pemikiran demikian adalah wajar mengingat petani melakukan konsep bagaimana memaksimumkan keuntungan yang dalam ilmu ekonomi cara berpikir demikian sering disebut dengan pendekatan memaksimumkan keuntungan atau profit maximization.

Dilain pihak manakala petani dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam melakukan usahatannya, maka mereka juga tetap mencoba bagaimana meningkatkan keuntungan dengan kendala biaya usahatani yang terbatas. Suatu tindakan yang dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang besar dengan menekan biaya-biaya produksi yang sekecil-kecilnya. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya atau cost minimization.

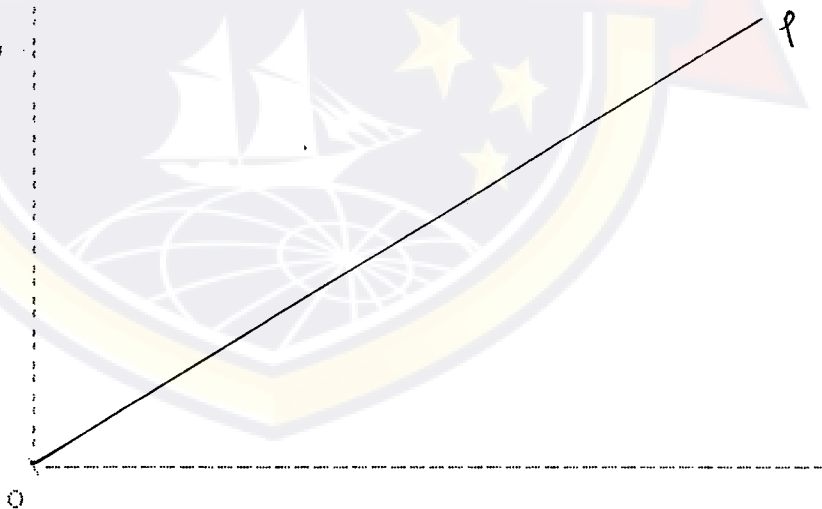
Kedua prinsip tersebut sama saja, yaitu bagaimana memaksimumkan keuntungan yang diterima petani, kedua pendekatan (profit maximization dan cost minimization) dapat pula dikatakan sebagai pendekatan serupa tapi tak sama. Ketidaksamaan itu ada bila ditinjau dari segi sifat berprinsip bagaimana memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pendekatan profit maximization karena mereka tidak dihadapkan pada keterbatasan pembiayaan. Sebaliknya petani yang bertindak sebaliknya, yaitu bagaimana memperoleh keuntungan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Kedua konsep tersebut dapat diterangkan melalui gambar sebagai berikut :



Gambar untuk memperoleh tambahan keuntungan melalui cara pendekatan profit maximization dengan memperbesar total penerimaan. Untuk pendekatan cost minimization dengan memperkecil total biaya dapat digambarkan sebagai berikut :

Total :
Penerimaan :
Biaya (Rp) :

Gambar 2



Pada gambar 1 terlihat bahwa total penerimaan awal adalah garis OP dan total penerimaan setelah dilakukan

pembaharuan usahatani adalah garis OP' . Keuntungan maksimum yang semula sebesar BC (yaitu selisih total penerimaan AC dikurangi total biaya AB), dapat dinaikkan menjadi BD . Dengan kata lain tambahan keuntungan sebagai akibat pembaharuan usahatani adalah sebesar DC .

Pada gambar 2 juga terlihat, bahwa bagaimana petani yang dihadapkan pada keterbatasan biaya usahatani masih dapat meningkatkan keuntungannya dengan cara menekan biaya usatani yang dipakai dalam usahatannya. Sebelum dilakukan pembaharuan usahatani, besarnya biaya yang dipakai adalah sebesar EF . Setelah dilakukan pembaharuan usahatani, maka biaya dapat ditekan menjadi $E'F'$. Dalam keadaan seperti ini, keuntungan yang semula hanya sebesar BC (biaya total penerimaan AC dikurangi total biaya AB) bertambah besar menjadi DC . Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan melakukan pembaharuan usahatani melalui pendekatan cost minimization diperoleh tambahan keuntungan sebesar BD .

Untuk memahami kedua gambar pendekatan di atas, kiranya perlu diperhatikan konsep hubungan antara input dan output. Hubungan fisik antara input dan output ini sering disebut dengan fungsi produksi. Misalnya bibit kelapa yang baik (output). Bila jumlah bibit kelapa yang bermutu bertambah kadangkala akan menyebabkan tambahan

output. Demikianlah halnya dengan penggunaan input yang lain. Tamabahan input selain bibit kelapa yang baik, juga turut mempengaruhi output, karenanya penambahan bibit kelapa (X_1), pupuk (X_2), obat-obatan (X_3) dan sejumlah input lain (X_n) akan memperbesar jumlah produksi (Y) yang diperoleh. Hubungan fisik antara X dan Y ini sering disebut dengan istilah faktor relationship (FR). FR ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_1, \dots, X_n).$$

Berdasarkan persamaan FR tersebut, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara sebagai berikut :

- a. Menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan.
- b. Menambah jumlah beberapa input (lebih dari satu) dari input yang digunakan.

Bila faktor-faktor produksi (output) bertambah, maka pendapatan petani juga akan bertambah yang dirumuskan sebagai Y . Bila input turut ditambah menjadi (X_n) akan memperbesar penilaian pendapatan. Jadi apabila $Y = a+bx$ berarti bertambahnya faktor (X) menjadi X_1, X_2, X_3 atau input lain (X_n), maka peluang untuk menyelesaikan regresinya adalah sebagai berikut :

Pendapatan (Y) diperoleh dari bertambahnya (X_n), maka :



$$a = \frac{\sum Y - \sum X}{n}$$

berarti nilai a didapat karena faktor pertambahan X_n .

Bila (a) bertambah, maka (b) menjadi :

$$b = \frac{n \sum Y - b \sum X}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

b adalah nilai pertambahan X_n menjadi beberapa input yang menghasilkan output (Y) menjadi kelipatan dari input (X).

Hubungan Y dan X dalam kenyataan dapat terjadi dalam tiga situasi, yaitu :

- Bila produk marginal konstan;
- Bila produk marginal menurun; dan
- Bila produk marginal naik.

Dengan kenyataan ini, maka tiga konsep hubungan Y dan X sangat berperan untuk menentukan tingkat pendapatan para petani kelapa, khususnya dalam parameter yang ditaksir. Bilamana suatu produksi marginal tetap didapat secara konstan, itu berarti bahwa pendapatan semula akan tetap sama. Sebaliknya bila produk marginal menurun, kecenderungan pendapatan juga menurun. Tetapi bila produk marginal naik, kemungkinan sangat besar pendapatan juga akan bertambah. Oleh karena itu faktor input sangat menentukan besarnya (Y) dan faktor (X) banyak ditentukan

oleh banyaknya (X_n). Disamping faktor (X), manajemen operasional dan pasar persaingan sempurna merupakan aspek non fisik yang tidak boleh diabaikan.

2.3. Hubungan Peningkatan Produksi Kopra dengan Faktor Pendapatan Petani Kelapa

Bilamana difaktorkan bahwa (Y) akan bertambah bila (X_n) diperbanyak, maka hubungan antara (Y) dan (X) harus didukung oleh pengelolaan yang profesional diluar faktor fisik. Hubungan yang bersifat fisik merupakan dasar produksi. Produksi harus didukung oleh manajemen operasional yang profesional. Jadi faktor input fisik dan output tidak saja terkait secara fisik yang menghasilkan produk tetapi juga sebagaimana dikatakan oleh Alex S. Nitisemito (1981:31), bahwa :

Mungkin juga faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas adalah dalam proses produksinya, sehingga dalam proses produksi ini masalah ini harus diawasi betul-betul.

Setiap perusahaan hendaknya memperhatikan dan mengawasi setiap hal dan setiap kegiatan yang dapat mempengaruhi kualitas dari produksinya, mulai dari komponen input sampai kepada komponen output, sehingga dengan tetap mempertahankan kualitas produksi serta memperbesar peluang pemasaran, maka para konsumen-

konsumennya akan terus menambah permintaan produk yang bersangkutan.

Peningkatan produksi kopra tidak terlepas dari pada aspek pengelolaan yang profesional, artinya hubungan fisik suatu produk tidak cukup menjadi penentu bertambahnya pendapatan petani kelapa, akan tetapi manajemen pengelolaan untuk memanfaatkan kondisi pasaran kopra yang terus bersaing. Semakin tinggi kualitas produksi kopra yang dipasarkan, semakin banyak permintaan konsumen dipasaran, semakin banyak produktivitas kopra petani kelapa dan semakin bertambah juga pendapatan petani kelapa yang bersangkutan.

Semakin bertambahnya permintaan kopra dipasaran, makin diperlukan dukungan manajemen dan pemasaran yang profesional agar semakin bertambah langganan dan kepercayaan konsumen serta keyakinan masyarakat, bahwa produksi kopra petani kelapa itu semakin berkualitas.

Tidak dapat disangsikan bahwa meningkatnya produksi kopra manandakan pemasaran cukup berkembang. Berkembangnya pemasaran banyak ditentukan oleh permintaan konsumenn. Dalam situasi seperti ini, petani disuatu pihak dituntut untuk lebih bergairah menghasilkan kelapa yang berkualitas baik untuk diolah menjadi kopra yang bermutu. Kualitas kopra yang dapat dipertanggung jawabkan

mengakibatkan meningkatnya harga kopra dipasaran. Bilamana permintaan kopra mencapai kenaikan secara cepat menandakan petani kelapa akan meraih banyak keuntungan serta pendapatan yang memadai.

Pendapatan petani kelapa harus diukur dengan melajunya angka permintaan kopra dipasaran. Jikalau keadaan ini tetap dipertahankan secara konstan, maka pendapatan petani kelapa juga menunjukkan grafik naik. Dipihak lain dukungan manajemen yang profesional harus terus dikonsolidasikan untuk menjaga pasaran dan permintaan kopra jangan sampai menunjukkan penurunan, baik permintaan maupun kualitas kopra yang diproduksi, sebab hanya dengan mempertahankan kondisi pasar yang tetap stabil dan kontinuitas pemasaran yang berkembang akan memacu pendapatan petani kelapa yang berusaha dari segi pertanian kelapa saja yang hanya mengadakan permintaan kelapa dari para pengusaha kelapa.

Bahan baku kelapa sangat menentukan laku tidaknya kopra dipasaran, dengan kata lain bibit kelapa yang baik dan bermutu yang akan menentukan nasib petani kelapa, karena akan sangat mempengaruhi pendapatan dari panen kelapa berdasarkan penjualan kelapa kepada pengusaha kopra. Berbeda halnya dengan petani kelapa yang bertindak selaku pengusaha kopra, ia tidak terlalu terpengaruh dengan penjualan kelapa, melainkan bagaimana berupaya

menambah permintaan kopra yang telah dihasilkannya sementara petani kelapa yang mengandalkan penjualan kelapa yang paling terpukul dengan berkurangnya permintaan atau penjualan kelapa, sebab disitu tergantung pendapatan dari hasil penjualannya.

Berkaitan dengan uraian itu, Soekartawi (1987:6) berpendapat, bahwa :

Aspek pemasaran ini banyak ditentukan oleh imbalan permintaan dan penawaran, karena imbalan ini yang akan menentukan harga. Berubahnya permintaan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara besarnya tingkat pendapatan konsumen, harga dan selera konsumen. Sedangkan berubahnya penawaran banyak dipengaruhi oleh karakteristik faktor produksi dan manajemen.

Sekalipun petani kelapa telah berupaya menambah pendapatan dengan memperbanyak panen kelapa, namun tidak berpengaruh terhadap pendapatannya itu, Jika permintaan dan penawaran kopra dipasaran berkurang. Kurangnya permintaan dan penawaran itu berlanjut kepada petani kelapa yang khusus menghasilkan kelapa untuk produksi kopranya, sebaliknya pengusaha yang memproduksi kopra dari kelapanya sendiri tidak merasakan kerugian yang besar, itulah sebabnya para petani kelapa senantiasa bergantung dari hasil penjualan kelapanya dari pengusaha dan dari perorangan, sebabnya dengan cara penjualan kelapa secara



besar-besarnya yang dapat menambah penghasilan petani kelapa yang bersangkutan.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa berhubungan peningkatan kopra dengan faktor pendapatan adalah hubungan ketergantungan dan keterkaitan yang sangat erat atau dengan kata lain, bahwa penawaran dan permintaan produksi kopra yang akan memberi peluang petani kelapa meraih keuntungan, karena dengan permintaan kopra yang meningkat, maka petani kelapa juga akan menambah panen kelapa sebanyak mungkin. Hasil penjualan yang akan menentukan banyak tidaknya pendapatan yang diperoleh petani kelapa. Dapat juga dikatakan X (X_n) hasil produksi kopra meningkat maka (Y) pendapatan petani kelapa terus bertambah, sebagaimana catatan hasil pendapatan yang diselesaikan berdasarkan regresi sederhana.

Sebagai perbandingan didalam teori tersebut, menurut Richard A. Bilas (1986:404), bahwa :

Jika T ditentukan dan jika Y diketahui, kita dapat menentukan output total yang diperlukan untuk memenuhi permintaan. Dalam hal ini kita mempelajari interdependensi ekonomis dari suatu sistem. Misalnya Baja pesawat terbang memerlukan Baja dalam pabrik, dalam suku cadang, dan mesin dan dalam banyak penggunaan lain yang diperlukan dalam pembuatan pesawat terbang. Jadi bagi setiap nilai rupiah

konsumsi oleh konsumsi akhir, harus dilaksanakan jauh lebih banyak produksi total.

Berkaitan dengan pendapat, maka faktor produksi dimana fungsi produksi digambarkan dalam hubungan oleh Mubyarto (1979:107) sebagai berikut :

Suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (dan kombinasi) penggunaan input-input. Analisis dan Estimasi hubungan tersebut dikenal sebagai analisis fungsi produksi. Dalam analisis fungsi produksi, hubungan output dan input biasanya ditunjukkan dalam bentuk hubungan fungsi sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Q = tingkat output (produksi)

X₁, X₂, X₃ ... X_n = berbagai input (faktor produksi) yang digunakan.

Jadi pendapatan petani berdasarkan pendapat itu ditentukan oleh faktor-faktor produksi, artinya makin banyak faktor produksi, maka banyak pula tingkat pendapatan yang digambarkan secara matematik oleh Ali Lastario (1983:79) sebagai berikut :

$$Q = a_0 \cdot X_1^{a_1} \cdot X_2^{a_2} \cdot \dots \cdot X_n^{a_n}$$

Q = Produksi fisik

X₁, X₂ X_n = faktor produksi

a_1, a_2, \dots, a_n = Koefisien elastisitas
 produksi dari faktor-faktor
 produksi yang bersangkutan.

Dalam kaitan itu pula perlu disimak pendapat
 Soelistyo (1982:50) berkenaan tambahan input sebagai
 berikut :

Tambahan satuan-satuan input X yang dapat
 menyebabkan pertambahan atau pengurangan satuan-
 satuan output Y disebut dengan istilah marginal
 (PM). Dengan PM dapat dituliskan dengan $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$. Kalau
 terjadi PM konstan maka diartikan bahwa setiap
 tambahan setiap unit X , dapat dikatakan tambahan
 satuan-satuan unit output Y , secara proporsional.
 Dengan demikian, terbukti bahwa antara tambahan
 beberapa input, maka dapat pula bertambah beberapa faktor
 output. Tambahan satuan-satuan input X maupun Y adalah
 sama, jika masing-masing ditambah satu satuan unit

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di kecamatan Campalagian Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa (Polmas). Kecamatan ini diapit oleh Kecamatan Wonomulyo di sebelah timur, Kecamatan Tutallu di sebelah Utara, Kecamatan Tinambung di sebelah Barat dan laut selat Makassar di sebelah selatan. Kecamatan Campalagian mempunyai luas wilayah 244,44 m², yang terdiri atas 12 desa dan satu kelurahan.

Kecamatan Campalagian mempunyai tinggi 3 meter dari permukaan laut dengan suhu minimum 20 C dan maksimum 31 C. Jumlah curah hujan terbanyak adalah 144 hari dan banyaknya curah hujan adalah 2485 mm/tahun.

Bentuk wilayah datar sampai berombak adalah 28 %, berombak sampai berbukit 34 % dan berbukit sampai bergunung adalah 38 %.

Jumlah kepala keluarga adalah 117,84 KK, diantaranya 29.754 orang laki-laki dan 32.726 orang perempuan, dengan kepadatan penduduk 254 km/jiwa.

Penduduk yang bermata pencaharian petani yang memiliki tanah sendiri adalah 1263 orang, petani penggarap tanah adalah 4475 orang, petani penggarap/penyekap adalah 2505 orang dan nelayan adalah 1742 orang. Rata-rata luas tanah yang diusahakan oleh

penduduk adalah 0,5 ha, (rata-rata daerah penelitian ini terlampir).

3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Guna menunjang hasil penelitian ini, maka penulis menggunakan dua bentuk pendekatan, yaitu :

3.2.1. Sumber Data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, adalah data yang bersumber dari :

- a. Petani kelapa, khususnya petani kelapa yang mengelola kelapanya menjadi kopra secara perorangan.
- b. Pengusaha kopra, baik yang bertindak selaku petani kelapa maupun khusus pengusaha kopra.
- c. Pihak UPP-PPK/CWC Unit VI Campalagian atau yang lazim disebut proyek perkebunan kelapa.

3.2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode aktif, yaitu :

- A. Metode penelitian perpustakaan (library research).

Di Dalam metode ini, penulis menghimpun data dari buku-buku ekonomi pertanian, pemasaran dan teori ekonomi lainnya, majalah perekonomian dan lain-lain media cetak yang erat berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

B. Metode penelitian lapangan (field research)

Dalam metode ini, penulis secara langsung terjun ke lokasi penelitian agar sedapat mungkin memperoleh data akurat dan validitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

Data sekunder dikumpulkan sebagai perbandingan teori yang dibahas, sedangkan data primer adalah melalui cara-cara sebagai berikut :

- a. Mengedarkan beberapa daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada responden, yaitu para petani kelapa, pengusaha kopra dan unit perkebunan kelapa di Kecamatan Campalagian.
- b. Mewawancarai responden yang dipilih untuk mewakili petani kelapa, pengusaha kopra dan pihak unit perkebunan, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pemilihan responden tersebut dimaksudkan untuk mewakili kelompok masing-masing sumber data, yang pelaksanaannya secara acak hingga dianggap mencukupi data-data yang diperlukan.

3.3. Peralatan dan Metode Analisis

Guna menguji hipotesis, penulis mengajukan teknik uji regresi sederhana sebagai berikut :

Regresi linier $Y = a + bx$, dimana

Y = Pendapatan petani

X = Hasil produksi kopra

a, b = Parameter yang ditaksir

Uji regresi ini menggambarkan tentang apakah faktor produksi yang lain dapat menjadi alasan untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa. Dalam ini apakah a, b sebagai parameter yang ditaksir dapat dibuktikan melalui penyelesaian regresi sederhana dalam bentuk :

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Faktor-faktor yang dianalisis dari data, adalah fungsi produksi dan analisis korelasi. Faktor produksi meliputi permintaan kopra, pemasaran, manajemen dan mutu dan lain-lain yang digambarkan dengan simbol (x) atau faktor-faktor produksi itu adalah $X_1 \dots X_2 \dots X_3$ dan seterusnya menjadi (X_n)

Analisis korelasi, diinterpretasikan anatara hasil produksi kopra dengan pendapatan petani kelapa yang saling berkaitan untuk melihat apakah hasil produksi mampu meningkatkan pendapatan petani kelapa sesuai hipotesis yang diajukan, dan oleh karena itu rumus yang diajukan melalui pendekatan ekonometri dengan memamfatkan

hasil produksi sebagai pusat fungsi, sehingga analisis ini sekaligus untuk mengetahui sejauhmana pengaruh dari masing-masing faktor produksi tersebut terhadap pendapatan petani kelapa.

3.4. Kerangka Operasional

Guna memudahkan memahami judul penulisan skripsi yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini penulis, memaparkan istilah yang berkaitan dengan judul, teori, peralatan dan metode analisis sebagai berikut :

- a. Pengaruh peningkatan produksi, adalah gambaran tentivitas kopra dikalangan petani kelapa, faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dari peningkatan pemasaran, manajemen, modal, sumber daya alam, tenaga kerja dan mutu, sehingga permintaan kopra terus bertambah guna menambah pendapatan petani kelapa.
- b. Tingkat pendapatan petani kelapa, adalah gambaran mengenai perolehan keuangan petani kelapa dari setiap hasil penjualan yang dilakukan, Pendapatan itu diukur dari kurun waktu atau periode tahunan agar tingkat perolehan/pendapatan petani dapat diketahui (output).
- c. Sarana produksi, adalah alat atau komponen yang menunjang mutu produksi, yaitu antara lain pupuk, bibit, obat-obatan dan lahan produktif yang disebut sebagai faktor input.
- d. Faktor X dan Y adalah korelasi atau faktor

relationship yang biasa disimbolkan (FR). Faktor X adalah sejumlah faktor input, sedangkan faktor Y adalah sejumlah faktor peningkatan produksi atau jumlah produksi. Jadi pendapatan Y diperoleh dari bertambahnya X, maka

$$a = \frac{\sum Y - \sum X}{n}$$

Berarti nilai a diperoleh karena faktor pertambahan

X. Bilamana a bertambah, maka b menjadi :

$$b = \frac{\sum Y - a \sum X}{n}$$

Dengan demikian b adalah nilai pertambahan Xn menjadi beberapa input yang menghasilkan output Y menjadi kelipatan input X.

IV. PENGARUH PENINGKATAN PRODUKSI KOPRA
DENGAN PENDAPATAN PETANI KELAPA DI
KECAMATAN CAMPALAGIAN



4.1. Keadaan Usaha Petani Kelapa

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh terdapat 2.997,45 ha luas areal kebun di Kecamatan Campalagian yang terdiri atas 100 blok, keseluruhannya mempunyai 208839 pohon kelapa, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL II

LUAS AREAL KEBUN KELAPA DAN JUMLAH BLOK/POHON DI
KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MAMASA
(P O L M A S)

Tahun	Blok	Luas Areal (ha)	Pohon/Tanaman
1987/1988	12	380.00	30.314
1988/1989	12	380.00	31.987
1989/1990	19	492,93	38.115
----- caturwulan I -----			
1989/1990	19	580.00	51.227
----- caturwulan II -----			
1990/1991	19	582.26	51.227
1991/1992	19	582.26	5.873

Jumlah	100	2.997.45	208.839

Sumber : UFP-PPK/CWC Unit VI Campalagian Kabupaten Polmas, 1991

Berdasarkan semester II tahun anggaran 1987/1988, terdapat 30.314 pohon yang menghasilkan 1.375.893 butir

kelapa dan telah berproduksi menjadi kopra sebesar 347.831 kg. Hasil tersebut merupakan catatan produksi berdasarkan blok, yakni blok 6 yang berbunga pada bulan Mei 1987 dan dipetik sekitar bulan 3 tahun 1988.

Untuk triwulan II tahun anggaran 1988/1989 (september 1988) terdapat 31.987 pohon, dipetik 950.417 butir kelapa dan menghasilkan kopra sebanyak 253.544 kg. Untuk tahun anggaran 1988/1989 ini mulai berbunga bulan Desember 1987 dan dipetik pada bulan September 1988, luas lahan 380.00 ha.

Untuk triwulan I tahun anggaran 1989/1990 (April 1989) terdapat 38.115 pohon kelapa, dipetik 990.664 butir kelapa dan menghasilkan kopra sebanyak 248.467,3 kg dan dalam tahun anggaran ini mulai berbunga Mei 1988 dan dipetik Maret 1989.

Untuk triwulan II tahun anggaran 1989/1990 terdapat 51.275 pohon kelapa, dipetik 1.124.346 butir dan menghasilkan kopra sebesar 268.683,3 kg. Dalam tahun anggaran ini mulai berbunga bulan Desember 1988, dipetik/panen bulan September 1989.

Untuk triwulan I Tahun anggaran 1990/1991 terdapat 51.275 pohon kelapa, dipetik sebesar 1.151.224 butir dan diolah menjadi kopra kering sebanyak 284.669 kg. Dalam tahun anggaran ini mulai berbunga bulan Mei 1989 dan dipetik bulan Maret 1990.

Untuk semester I tahun anggaran 1991/1992 telah diperinci penjualan dan pendapatan produksi kopra kering dari kelapa hibrida berdasarkan daftar Laporan Monitoring Produksi tahun anggaran 1991/1992. Dari 582.26 ha lahan dan 82.475 pohon yang ditanam, 64059 diantaranya tanaman yang produktif dan menghasilkan butir kelapa sebesar 2.714.722 buah. Dari hasil ini telah diolah menjadi kopra kering sebesar 666.839,58 kg termasuk penjualan. Jumlah pendapatan dari harga penjualan sebesar Rp. 261.516.745,9. Berdasarkan laporan monitoring semester I, terdiri atas 571 kepala keluarga (KK) yang terdaftar sebagai peserta kelompok tani kelapa hibrida pada blok VI Campalagian.

Data pengurus Kelompok Tani Sub Proyek Pengembangan Kelapa Rakyat (SCDP I) UPP-PPK/CWC Unit VI Campalagian sampai September 1991 yang mengelola perkebunan kelapa selain hibrida terdapat 37 Kelompok Tani yang berlokasi pada 14 Desa dalam wilayah Kecamatan Campalagian. Masing-masing kelompok tani ada yang beranggotakan paling sedikit 9 orang, yakni Kelompok Tani Sipatuo Desa Rappang yang diketuai oleh Toto. Luas usaha kelompok ini adalah 10,93. Kelompok Tani yang paling banyak anggotanya adalah Kelompok Tani Mattongang-tongang yang beranggotakan 72 orang berlokasi di Desa Ongko yang luas lahannya 50,55 ha mulai tahun 1984 hingga tahun 1987 Kelompok Tani ini diketuai oleh Suani.

Luas lahan perkebunan Unit I yang dikelola oleh Kelompok Tani Sipatuo Desa Panyampa merupakan lahan terluas, yakni 66,75 ha yang beranggotakan 57 orang dipimpin oleh H. Abd. Razak.

4.2. Permintaan Kopra

Berdasarkan jawaban para responden yang mengelola produksi kopra, diperoleh pengakuan bahwa peningkatan produksi kopra di kalangan petani kelapa dan pengusaha kopra tergantung dari permintaan pasar, dengan kata lain pemasaran kopra banyak ditentukan oleh konsumen yang melakukan sendiri permintaan kopra kepada petani kelapa dan pengusaha kopra. Akan tetapi permintaan kopra itu ditandai suatu ketentuan, bahwa mutu kopra harus terus dipertahankan agar permintaan terus mengalami peningkatan paling tidak tetap stabil. Hal ini sejalan dengan pengakuan para pengusaha kopra yang diwawancarai oleh penulis dengan mengatakan, bahwa dalam usaha-usaha peningkatan produksi kopra di kalangan pengusaha kopra, banyak disebabkan oleh permintaan pasar, dengan kata lain, apabila stok kopra pada pusat koperasi, maka harga kopra ditentukan oleh pembeli atau pasar.

Penjelasan dari para pengusaha kopra tersebut dapat dipahami, bahwa pembeli akan semakin bergairah membeli kopra milik pengusaha dan petani kelapa. Kegairahan membeli kopra itu sangat ditentukan oleh

kemampuan petani kelapa di Kecamatan Wana Jaya Kabupaten
situasi dan kondisi petani kelapa di Kecamatan Wana Jaya
diperlukan untuk dapat memahami dan menganalisis situasi

Sebagai contoh Pak Said adalah seorang petani kelapa
proyek manfaat dari proyek ini adalah peningkatan kelapanya

sekarang 4,5 hektar ekol: 2 hektar (dalam 1 tahun
dapat 4 ton kopra) dan 2,5 hektar kopra per kwintal
Rp. 15,- x 24 kwintal = Rp. 360.000 atau Rp. 38.000 x 24 =
Rp. 912.000 (delapan ratus dua puluh dua ribu rupiah)

nilai pendapatan untuk kurun waktu 1989/1990
1989/1990. Pendapatan Pak Said tersebut dikeluarkan

kurun 10 %. Saat ini Pak Said telah mempunyai pendapatan
untuk kurun waktu tahun 1990/1991 sebesar Rp. 3.200.000.

Dengan pendapatan itu maka Pak Said dapat
mempertahankan produksi dan pendapatan penge

dengan baik. Pak Said memasarkan kurun tahun 1990. Pak
Said memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 2.700.000.

Selama kurun waktu 1990/1991 tersebut, Pak Said
mendapatkan (waktu dan tenaga) berkat mutu dan
pengelolaan maupun pemasaran yang baik, maka
pendapatan bersih penjualan kopra dapat diperoleh sebesar
Rp. 2.700.000.

Sebagai seorang petani kelapa non proyek
mengungkapkan, bahwa meskipun peningkatan produksi kopra
terus diupayakan, namun masalah mutu kopra seringkali

menjadi kendala pemasaran. Itulah sebabnya, maka kopra yang kurang bagus hanya dibeli dengan memotong harga sekitar 5 sampai 10 %. Berbeda dengan petani proyek, pada umumnya produksi kopra tinggal dikelola, sebab proyek perkebunan yang dikelola oleh Pengembangan Kelapa Rakyat, telah mempunyai langganan atau pemasaran yang tertentu, sehingga kendala pemasarannya tidak menemui kesulitan yang berarti. Hanya saja dituntut peningkatan mutu yang lebih baik. Akan tetapi petani non proyek masih berpacu mengelola usaha produktivitas kopra dengan mengandalkan manajemen, usaha sendiri yang lebih berorientasi kepada faktor pemasaran dan mutu kopra untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Hal tersebut sesuai penghasilan salah seorang petani kelapa non proyek yang memperoleh pendapatan bersih kurun waktu tahun 1987 hingga 1991 sebesar Rp. 3.521.750.- Menurut pengakuannya, bahwa permintaan kopra yang diproduksinya hanya berdasarkan pembelian yang tidak kontinyu, artinya kopra yang diproduksinya menunggu permintaan dipasaran, sehingga kadang-kadang ia sendiri mencari pembeli. Namun demikian pendapatan yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, terbukti tahun 1987 memperoleh pendapatan bersih Rp. 561.150,- Tahun 1988 sebesar Rp. 669.950.- Tahun 1989 sebesar Rp. 723.950,- Tahun 1990 sebesar Rp. 767.150,-



dan tahun 1991 sebesar Rp. 799.550.-

Salah seorang petani proyek mengungkapkan bahwa pendapatan bersihnya untuk kurun waktu 1987 dibawah Rp. 200.000,-. Setelah memasuki tahun 1988, permintaan kopra hasil produksinya menunjukkan adanya peningkatan yakni sebesar Rp. 331.650,-. Pendapatan bersih ini terus bertambah pada tahun 1989 sebesar Rp. 385.650,-. Memasuki tahun 1990 meningkat lagi menjadi sebesar Rp. 375.750,-. Kemudian tahun 1991 meningkat lagi menjadi Rp. 391.450, yang menurut beliau (Abd. Madjid), bahwa permintaan kopra banyak ditentukan oleh teknik pemasaran dan kemampuan manajemen pengelolaan turut berperan, namun faktor mutu lebih diperhatikan oleh para pembeli.

Pada umumnya permintaan kopra akan meningkat, apabila cara pengelolaan, pemasaran dan mutu yang menjadi perhatian utama. Hal ini terbukti dari sekian pendapat para petani dan pengusaha kopra mengungkapkan pendapat yang sama. Pendapat itu dikumpulkan yang hasilnya diperoleh dari petani proyek maupun non proyek.

Bila mana diperhatikan produksi kopra dari tahun ke tahun, maka nampak adanya peningkatan permintaan kopra berdasarkan produksi dari laporan monitoring produksi UPP-PPK/CWC Unit VI Campalagian Kab. Polewali Mamasa (Polmas). Untuk tahun anggaran 1987 diproduksi sebanyak 293.052 kg kopra kering pada semester I, dan semester II

diproduksi sebanyak 357.831 kg. Tahun anggaran 1988 pada semester I diproduksi sebesar 399.702 kg. Priode triwulan II tahun anggaran 1988 diproduksi sebesar 253.544 kg. Tahun anggaran 1989 pada triwulan I diproduksi kopra sebesar 248.467,3 kg sementara triwulan II diproduksi kopra sebesar 268.683,3 kg. Tahun anggaran 1990 pada semester I diproduksi kopra sebesar 284.669 kg. Memasuki tahun anggaran 1991 pada semester I telah diproduksi kopra sebesar 261.516.745,6 kg. Masing-masing tahun anggaran 1990 dan 1991 tidak diperoleh data pada semester II. Namun hasil monitoring tahun anggaran dimaksud mengalami kemajuan yang cukup pesat, kecuali untuk tahun anggaran 1990 mengalami penurunan produksi, dibandingkan tahun anggaran 1989, baik untuk semester I maupun pada semester II.

Dari hasil monitoring terus menunjukkan bahwa permintaan kopra sangat meningkat, khususnya pada tahun anggaran 1991 - 1992 yang meningkat hampir 2 kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan dicapai berkat kemampuan para petani kopra yang memanfaatkan kondisi pemasaran dan pengelolaan manajemen yang sudah memasuki tahap profesional, sebagaimana dikatakan oleh Kepala UPP-PPK/CWC Unit VI Campalagian, bahwa :

Pengelolaan produktivitas kopra sudah memasuki tahap kemampuan yang baik, petani kelapa sudah

memamfaatkan teknik produksi kopra yang bermutu, mulai dari cara pembibitan sampai pada tahap produksi kopra kering, sehingga cara demikian dapat digolongkan sebagai pengendalian mutu kopra untuk dapat memamfaatkan pemasaran yang lebih besar dan terkendali.

Kemampuan petani kelapa untuk menguasai teknik perkopraan dengan baik, telah diupayakan bagi seluruh petani kelapa dalam proyek yang dikelola oleh pemerintah, demikian juga pengelolaan kopra yang dipasarkan sendiri oleh masyarakat secara perseorangan, sehingga hasilnya dari tahun ke tahun nampak mengalami peningkatan permintaan produksi kopra, khususnya masyarakat Campalagian.

Namun demikian pesatnya produktivitas pengelolaan perkopraan akhir-akhir ini tahun 1988 di Campalagian tidak diimbangi dengan manajemen profesional. Hal ini cukup dimengerti karena kemampuan dan pengetahuan petani kelapa terbatas disebabkan mereka hanya tamat Sekolah Dasar (SD) paling tinggi hanya sampai Sekolah Menengah Atas. Mereka pada umumnya mendapat penyuluhan mengenai perkelapaan dan perkopraan secara terbatas, tetapi berkat proyek yang ada sekarang dan koperasi-koperasi yang menampung usaha produksi kopra para petani kelapa dan kopra, maka penyuluhan produksi dapat ditampung hasil pendapatan dapat dinikmati secara memadai.

4.3. Pengaruh Produktivitas Kopra Terhadap Pendapatan Petani Kelapa.

Meningkatnya permintaan kopra dari tahun ke tahun membawa manfaat yang sangat besar bagi kehidupan petani kelapa karena secara teoritis growth produktivity akan membawa dampak positif terhadap pendapatan, artinya suatu peningkatan produktivitas menunjukkan permintaan yang bertambah, baik kuantitas maupun kualitas, akan tetapi kualitas masih sering disangsikan, oleh sebab beberapa faktor external. Namun tetap diakui bahwa bertambahnya produksi berkat kualitas yang dipandang orang, sehingga kualitas dapat dijadikan acuan bertambahnya permintaan. Namun demikian masih ada keterkaitan lain yang saling mempengaruhi, baik secara internal maupun eksternal.

Olehnya itu penulis beranggapan, bahwa tingkat pendapatan petani kelapa dikalangan petani kelapa di Campalagian Kabupaten Polmas mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini didasarkan pada pendapatan hasil perhitungan produksi kopra yang juga berdampak pada nilai keuntungan yang diperoleh dari tahun ketahun. Mulai tahun 1987 hingga tahun 1991 terus mengalami peningkatan pendapatan dikalangan petani kelapa, karena itu dapat diasumsikan, bahwa pengaruh produktivitas terbukti menambah pendapatan petani kelapa di Campalagian Kab. Polewalia Mamasa (Polmas).

Untuk membuktikan produktivitas kopra berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa, dapat dilihat hasil pendapatan salah seorang petani kelapa dari tahun ketahun, yaitu Pak Said pada tahun 1987 memperoleh penghasilan Rp. 494.100.- Tahun 1988 memperoleh pendapatan sebesar Rp. 612.900.- Tahun 1989 memperoleh keuntungan sebesar Rp. 666.900.- Tahun 1990 memperoleh keuntungan sebesar Rp. 710.100.- dan tahun 1991 sebesar Rp. 742.500,- Pendapatan ini bersih setelah dipotong seluruh biaya-biaya lain termasuk pajak.

Salah seorang petani kelapa yang lain yang tidak termasuk petani proyek berpendapatan bersih setiap tahun meningkat. Menurut Nurdin (petani non proyek) pada tahun 1987 memperoleh pendapatan Rp. 6.360.000.- Tahun 1988 sebesar Rp. 7.680.000.- Tahun 1989 sebesar Rp. 8.280.000.- Tahun 1990 Rp. 8.760.000.- dan pada tahun 1991 memperoleh penghasilan sebesar Rp. 9.120.000.- Pendapatannya ini dipandang meningkat, oleh karena secara tidak tetap, hasil produksi kopranya dibeli secara temporer. Namun demikian dapat menunjukkan pendapatan yang cukup tingkat untuk ukuran penghasilan dari pada penjualan kopra saja, belum termasuk penjualan kelapa biasa dan penghasilan-penghasilan lain, seperti pertanian non kelapa dan kopra.

Diantara sekian petani kelapa, salah seorang juga

mempunyai penghasilan tiap tahun, yakni Abd. Madjid yang pada tahun 1987 memperoleh penghasilan sebesar Rp. 2.720.250.- Pada tahun 1988 memperoleh penghasilan sebesar Rp. 3.310.650.- Tahun 1989 memperoleh penghasilan sebesar Rp. 3.580.650.- Sedangkan pada tahun 1990 memperoleh penghasilan sebesar Rp. 3.750.750.- Dan pada tahun 1991 memperoleh penghasilan sebesar Rp. 3.910.450.- Petani ini juga memperoleh penghasilan yang belum terhitung, misalnya hasil perkebunan dan pertanian non kelapa.

Dengan demikian produktivitas berpengaruh terhadap nilai tambah pendapatan petani kelapa secara keseluruhan yang terutama pada segi pertambahan permintaan kopra. Permintaan kopra yang bertambah secara makro turut menambah pendapatan keuangan petani kelapa. Permintaan untuk menambah beban produksi disebabkan beberapa faktor antara lain :

- a. Mutu
- b. Manajemen yang baik dan bersifat profesional
- c. Pemasaran yang konsisten

Masalah mutu meskipun bukan tinjauan utama materi penyusunan, namun selalu menjadi syarat utama untuk menambah permintaan kopra dipasaran. Hal ini terkait dalam penelitian bahwa mutu kelapa yang dikelola menjadi kopra, apabila menghasilkan minyak yang banyak dalam

pengertian standar kandungan minyak yang baik, maka dapat menjadi sasaran utama komoditas konsumen. Jika permintaan atas pertambahan produksi kopra demikian, secara positif turut menambah pendapatan petani kelapa itu sendiri.

Tidak dapat dikesampingkan bahwa faktor yang menjadi sumber daya manusia, yakni faktor manajemen yang baik dalam arti upaya pengelolaan perusahaan yang dikendalikan dengan segenap curahan pemikiran dan tenaga untuk mengembangkan produktivitas kopra yang menjadi suatu komoditas ekspor disamping kebutuhan dalam negeri. Bila mana manajemen yang profesional ini dilaksanakan secara mapan, maka upaya membangkitkan pertumbuhan produktivitas dapat dicapai yang hasilnya dapat dirasakan oleh petani kelapa itu sendiri. Dengan demikian pendapatan petani kelapa dengan sendirinya akan bertambah.

Meskipun mutu dan manajemen yang baik dapat dilaksanakan, akan tetapi kalau tidak cukup upaya-upaya pemasaran (marketing) produksi kopra bagi konsumen ditengah-tengah masyarakat secara luas, maka tidak akan cukup berarti mutu dan manajemen itu. Oleh karena itu diperlukan upaya pemasaran secara meluas untuk mencapai target yang ditetapkan dalam pengembangan usaha yang diproyeksikan untuk mendapatkan penghasilan yang memadai dan lancar.

Berhubung dengan uraian diatas, maka jelas bahwa

produktivitas sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa, khususnya petani kelapa di Kec. Campalagian Kab. Polmas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan permintaan produksi dari tahun 1987 hingga 1991 dan juga adanya peningkatan pendapatan para petani kelapa proyek dan non proyek dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1991.

Berdasarkan analisis pendapatan petani kelapa terhadap produksi kopra yang diselesaikan berdasarkan regresi, dimana X hasil produksi kopra dan Y sebagai pendapatan petani kelapa dengan a,b parameter yang ditaksir adalah sebagai berikut :

TABEL III

PERHITUNGAN PENDAPATAN PETANI KELAPA DAN HASIL PRODUKSI KOPRA KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAS

TAHUN 1982 - 1991 (DALAM RIBU RUPIAH)

Tahun	Hasil Produksi Kopra (X)	Pendpt Petani Kelapa (Y)	XY	X ²	Y ²
1982	515.009	13.248	6.822.838.232	265.234.270.100	175.509.504
1983	540.825	13.680	7.393.486.000	292.491.680.600	187.142.400
1984	575.175	13.824	7.951.219.200	330.829.280.600	191.102.976
1985	615.007	14.688	9.033.222.816	378.233.610.000	215.737.344
1986	615.556	15.840	9.750.407.040	378.909.189.100	250.905.600

Tahun	Hasil Produksi Kopra (X)	Pendpt Petani Kelapa (Y)	XY	$\sum X^2$	$\sum Y^2$
1987	646.884	17.280	11.178.155.520	418.458.909.500	298.598.400
1988	653.246	18.000	11.758.428.000	426.730.336.500	324.000.000
1989	667.150	18.720	12.489.048.000	445.089.122.500	350.438.400
1990	784.669	19.440	15.253.965.360	615.705.439.600	377.913.600
1991	961.516	20.160	19.384.162.560	924.513.018.300	405.425.600
E	6.575.037	164.880	111.019.933.700	4.476.191.857.000	2.777.773.824

Sumber : Kantor Wilayah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas

- Data olahan

tabel yang ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel X.

Untuk jelasnya ke dua hubungan variasi tersebut akan dicari terlebih dahulu persamaan regresi linear sederhana dengan menggunakan tabel 5.3. di atas.

Dari tabel III tersebut di atas, maka dapatlah dicari persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + b.X$$

Untuk mencari nilai a dan b, digunakan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

di mana :

$$\begin{aligned} E_{xy} &= E_{XY} - \frac{EX \cdot EY}{n} \\ &= 111.019.933,700 - \frac{(6.575.037)(164.880)}{10} \\ &= 2.610.723.700 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_{x^2} &= E_{X^2} - \frac{(EX)^2}{n} \\ &= 4.476.191.857,000 - \frac{(6.575.037)^2}{10} \\ &= 153.080.701,900 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b &= \frac{2.610.723.700}{153.080.701,900} \\ &= 0,017 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mencari nilai a, dipakai rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} a &= Y - b \cdot X \\ \text{====} \} Y &= \frac{EY}{n} = \frac{164.880}{10} = 16.488 \\ X &= \frac{EX}{n} = \frac{6.575.037}{10} = 657.503,7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} a &= 16.488 - (0,017) (657.503,7) \\ &= 5.310,437 \end{aligned}$$

Dari nilai a dan b tersebut di atas, maka dapatlah

diketahui persamaan linear sederhana :

$$Y = 5.310,437 + 0,017 X$$

Arti dari hasil yang telah diperoleh adalah :

a = 5.310,437 menunjukkan besarnya tingkat pendapatan petani kelapa pada saat produksi kopra tidak ada.

b = 0,017 menunjukkan bahwa jika hasil produksi kopra naik sebesar Rp. 1.000,- maka besarnya pendapatan petani kelapa bertambah sebesar Rp. 17,-

Selanjutnya untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan tingkat pendapatan petani kelapa dengan hasil produksi kopra, maka penulis menggunakan analisis korelasi sederhana (r) dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \cdot EXY - EX \cdot EY}{\sqrt{(n \cdot EX^2 - (EX)^2)(n \cdot EY^2 - (EY)^2)}}$$

$$= \frac{(1.110.199.337.000) - (1.084.092.100.000)}{(1.237.257.863)(24.337.704)}$$

$$= 0,867$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh R = 0,867. Jadi hubungan antara pendapatan petani kelapa dengan hasil produksi kopra adalah erat dan positif. Berarti naik turunnya hasil produksi kopra akan mempengaruhi pendapatan petani kelapa, dan pada umumnya kenaikan hasil produksi kopra menyebabkan kenaikan pendapatan petani kelapa, begitu pula sebaliknya penurunan hasil produksi

kopra menyebabkan penurunan pendapatan petani.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh hasil produksi kopra terhadap pendapatan petani kelapa, maka digunakan analisa koefisien determinan (r^2) dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r^2 &= (r)^2 \\
 &= (0,867)^2 \\
 &= 0,7517
 \end{aligned}$$

Yang artinya bahwa besarnya sumbangan atau pengaruh hasil produksi kopra terhadap pendapatan petani adalah sebesar 75,17 persen dan selebihnya sebesar 24,83 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya untuk menguji keberartian koefisien regresi yang terdahulu, maka penulis menggunakan uji t dan yang perlu diuji adalah nilai koefisien b sebagai berikut :

$H_0 : B = 0$, artinya tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

$H_a : B \neq 0$, artinya ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Dengan $E = 0,05 = 5 \%$

di mana :

$$t = \frac{b - B}{S_b}$$

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{E_x}}$$

$$S_e = \frac{1}{n-2} (E_y - b \cdot E_{xy})$$

$$E_y = EY - \frac{(EY)^2}{n}$$

$$= 2.777.773,824 - \frac{(164.880)^2}{10}$$

$$= 59.232,384$$

$$S_e = \frac{59.232,384}{10} = 5.923,2384$$

$$S_b = \frac{1.856.260,138}{153.080.701,900} = 0,000012$$

maka :

$$t = \frac{0,017 - 0}{0,00348} = 4,885 \quad \text{hitung}$$

di maka t diperoleh dari :
tabel

$$\begin{aligned} t_{(E/2; n-2)} &= t_{(0,05/2; 10 - 2)} \\ &= t_{(0,025; 8)} \\ &= 2,31 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut di atas, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti $b = 0,017$ berbeda nyata dengan 0 (nol) atau signifikan.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan produksi kopra dapat meningkatkan pendapatan petani. Atau dikatakan bahwa hipotesis yang dikemukakan pada bab pendahuluan diterima.



V. KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

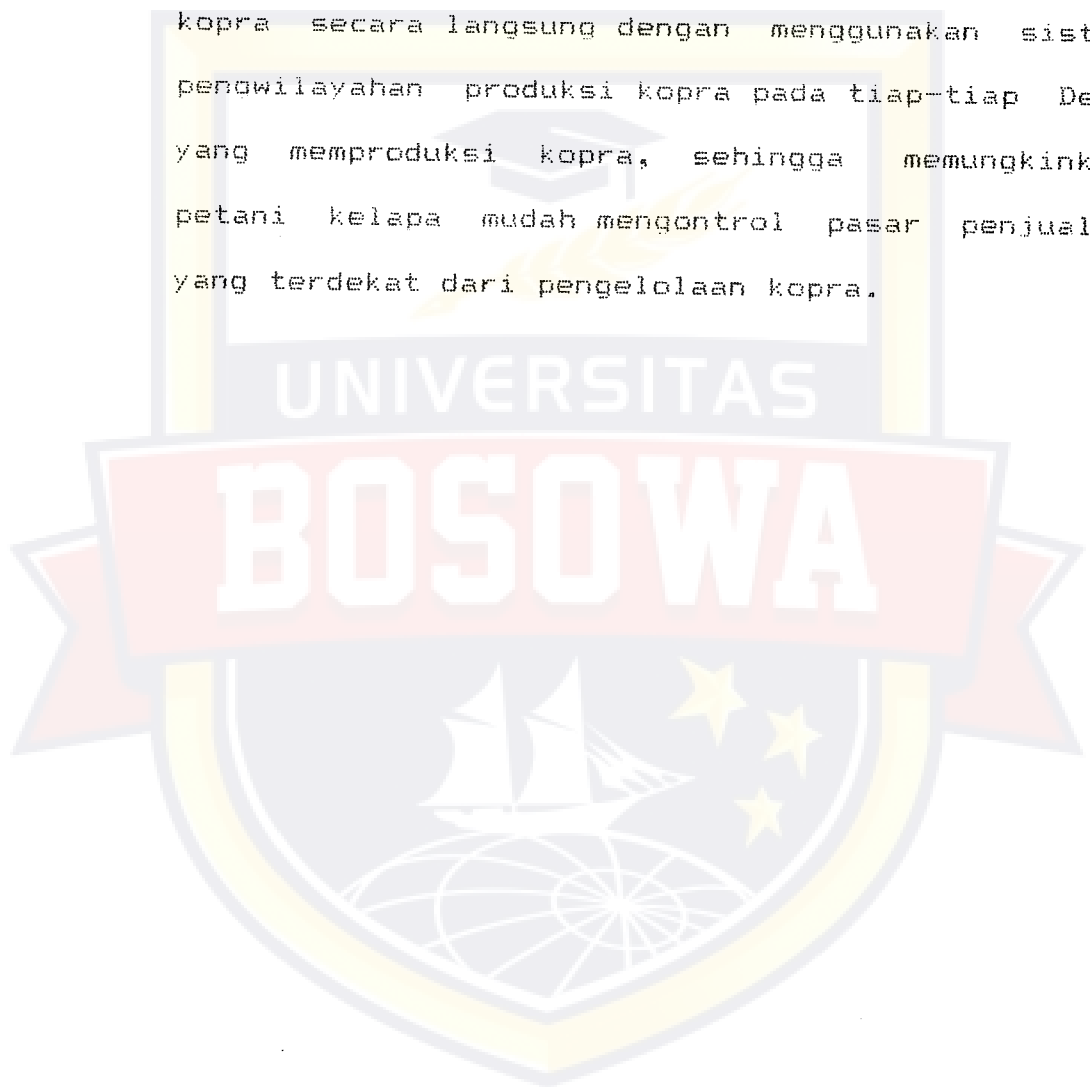
- Bahwa hubungan antara pendapatan petani kelapa dengan hasil produksi kopra adalah erat dan positif terbukti koefisien korelasinya $(r) = 0,867$ atau 86,7 %.
- Besarnya sumbangan atau pengaruh hasil produksi kopra terhadap pendapatan petani adalah sebesar 75,17 % yang artinya bahwa hanya 24,83 % tingkat pendapatan petani tersebut dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
- Setelah dilakukan pengujian t.hit. maka diperoleh t hit. lebih besar dari pada t tab. sehingga disimpulkan H_0 ditolak dan H_A diterima atau dapat dikatakan bahwa peningkatan produksi kopra dapat meningkatkan pendapatan petani atau bahwa hipotesis yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan diterima.

5.2. Saran - saran

- Hendaknya para petani kelapa, baik petani proyek maupun petani non proyek memperhatikan sistim pengelolaan produksi kopra berdasarkan petunjuk Departemen Perindustrian, Perkebunan dan Instansi lain yang terkait, sehingga faktor mutu kopra

benar-benar dapat mencapai sasaran ekspor ke berbagai negara.

- Hendaknya Pemerintah Daerah, khususnya Departemen Perkebunan turut serta mengupayakan pemasaran kopra secara langsung dengan menggunakan sistem penowilayahan produksi kopra pada tiap-tiap Desa yang memproduksi kopra, sehingga memungkinkan petani kelapa mudah mengontrol pasar penjualan yang terdekat dari pengelolaan kopra.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln dan Prayitno Hadi, 1987, Petani Desa dan Kemiskinan, Yogyakarta, BPFE, I
- Bilas, Richard A, 1986. Teori Mikro Ekonomi, Jakarta, Erlangga, III.
- Lastrio, Arie, 1983. Analisa Perbandingan Peningkatan Pendapatan dan Pemerataan, Jakarta, Yayasan Pengembangan Keterampilan dan Mutu Kehidupan Nusantara.
- Mubyarto, 1979. Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta, LP3S.
- Nitisemito, Alex A, 1981 Marketing, Jakarta, Ghalia Indonesia, III.
- Riyanto Bambang, 1981. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yogyakarta, yayasan Penerbit UGM.
- Samuelson, Paul, A, tanpa tahun, economics (An Introductory Analisis), Jakarta, Balai Lektor Mahasiswa.
- Soekartawi, 1985 Sebuah Catatan Tentang Pertanian Tangguh, Surabaya, Surabaya Post.
- , 1987, Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya, Jakarta, Rajawali Press, I.
- Suprayogo, 1987, Ciri-ciri Pengertian Petani Kecil, Yogyakarta, Argo Ekonomi, Fakultas Pertanian UGM.
- Soelistyo, 1982. Pengantar Ekonometrik, Yogyakarta, BPFE, Universitas Gajahmada.

DATA MONOGRAFI KECAMATAN

K E C A M A T A N : CAMPALAGIAN

WILAYAH KERJA PEMBANTU
BUPATI :

KABUPATEN DAERAH TK.II : POLEWALI MAMASA () () ()

PROPINSI DAERAH TK. I : SULAWESI SELATAN () ()

T A H U N : 1989 () ()

B U L A N : J U L I () ()

I. D A T A - S T A T I S

1. KETERANGAN UMUM

1.1. Tinggi Pusat Pemerintahan Wilayah Kecamatan

dari permukaan laut : () () () (3) M
o o

1.2. Suhu maximum / minimum : (3)(1) C / (2)(0) C

1.3. Jarak Pusat Pemerintahan Wilayah Kecamatan

dengan :

a. Desa/Kelurahan yang terjauh :

(1)(6) Km () (1/4) Jam

b. Pusat Kedudukan Wilayah kerja

Pembantu Bupati () () Km () () Jam

c. Ibukoya Kabupaten (2)(8) Km () (1/2) Jam

d. Pusat Kedudukan Kota Adminis -

tratif (Kotif) () () Km () () Jam

c. Pusat Kedudukan Wilayah Kerja

Pembantu Gubernur (2)(4) Km () (1/2) Jam

f. Ibukota Propinsi (2)(7)(7) Km () (7) Jam

1.4. Curah Hujan

a. Jumlah hari dengan curah hujan

yang terbanyak (1)(4)(4) hari

b. Banyak curah hujan (2)(4)(8)(5) mm/tahun

1.5. Bentuk Wilayah

a. Datar sampai berombak () (2) (8) %

b. Berombak sampai berbukit () (3) (4) %

c. Berbukit sampai bergunung () (3) (8) %

2. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah Kepala Keluarga :

(1)(1)(7)(8)(4) KK

2. Penduduk menurut Jenis Kelamin :

(6)(2)(4)(8)(0) Orang

2.1. Jumlah laki-laki :

(2)(9)(7)(5)(4) Orang

2.2. Jumlah Perempuan :

(3)(2)(7)(2)(6) Orang

3. PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

Petani :

1. Petani pemilik tanah :

(1)(2)(6)(5) Orang

2. Petani penggarap tanah :

(4)(4)(7)(5) Orang

3. Petani penggarap/penyekap :

(2)(5)(0)(5) Orang

4. Buruh Tani ()()()()

5. Nelayan (1)(7)(4)(2) Orang

6. Rata-rata luas tanah yang diusahakan

oleh penduduk ()()()(5) Ha



Lampiran :

NAMA - NAMA KUESIONER PETANI KELAPA

=====

No.	N a m a	Rata-rata Pendapatan Per Bulan
1.	S a i d	Rp. 56.000,-
2.	bd. Madjid	Rp. 43.000,-
3.	N u r d i n	Rp. 61.500,-
4.	K a r m a	Rp. 55.000,-
5.	H. Abd. Razak	Rp. 63.500,-
6.	Karim P	Rp. 71.500,-
7.	Najamuddin	Rp. 83.500,-
8.	Tager	Rp. 42.500,-
9.	Abd. Azis	Rp. 47.500,-
10.	Iuddin	Rp. 52.000,-
11.	La'umma	Rp. 44.000,-
12.	K a m a	Rp. 41.000,-
13.	La T u w o	Rp. 43.500,-
14.	H. Sulkarnain	Rp. 54.000,-
15.	La Badde	Rp. 49.500,-
16.	S a l e n g	Rp. 56.250,-
17.	R u s l a n	Rp. 40.000,-
18.	A n s a r	Rp. 47.250,-
19.	Landaho	Rp. 55.200,-
20.	J u f r i	Rp. 44.500,-
21.	D u l l a h	Rp. 42.250,-
22.	K a d d a s	Rp. 39.000,-
23.	W a h a b	Rp. 49.000,-
24.	S a i n g	Rp. 51.000,-